

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Alium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sangat penting yang memiliki nilai ekonomis tinggi, tergolong tanaman semusim, dan banyak dibutuhkan oleh masyarakat sebagai bumbu masakan karena memiliki rasa dan aroma yang khas selain itu juga memiliki kandungan beberapa zat yang bermanfaat bagi kesehatan, dan dapat dimanfaatkan dalam bidang pertanian sebagai zat pengatur tumbuh (Novayana dkk, 2015).

Produksi bawang merah di Indonesia sebanyak 1.446.860 ton. Dari bulan Januari sampai Juli 2017 Indonesia mampu mengekspor mencapai 657,3 ton ke berbagai negara. Negara tujuan ekspor bawang merah Indonesia yaitu Tajik, Vietnam, Taiwan, Malaysia, Singapura, Timor Leste dan negara lainnya (Badan Pusat Statistik, 2017).

Untuk mengatasi penurunan produktivitas bawang merah terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan. Selain dari sistem budidaya, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil dari tanaman bawang merah. Salah satu upaya modifikasi lingkungan tanaman yaitu dengan pemberian mulsa (Fauzi dkk, 2016). Pemulsaan merupakan suatu cara memperbaiki tata udara dan juga tersedianya air bagi tanaman dapat diperbaiki dan menekan laju pertumbuhan gulma (Barus 2006 dalam Fauzi dkk, 2016).

Mulsa yang dapat digunakan dalam budidaya bawang merah yaitu mulsa organik dan mulsa anorganik. Mulsa organik yaitu mulsa yang terbuat dari bahan alami yang lama kelamaan bisa terurai oleh tanah yaitu mulsa jerami padi. Sedangkan mulsa anorganik yaitu mulsa yang terbuat dari bahan-bahan sintetis yang sukar diurai.

Pada penelitian Novayana dkk, (2015) menggunakan mulsa berpengaruh nyata meningkatkan bobot basah umbi per plot sebanyak 684,72 gram dibandingkan dengan tanpa mulsa sebanyak 458,87 gram dan bobot kering jual umbi per plot sebanyak 591,93 gram dibandingkan tanpa

mulsa sebanyak 393,19 gram. Mulsa jerami padi menunjukkan hasil tertinggi pada semua parameter dibandingkan penanaman tanpa mulsa. Pada penelitian Wisudawati dkk, (2016) penggunaan mulsa plastik hitam perak menghasilkan panjang tanaman sebesar 29,67 cm dibandingkan tanpa mulsa 25,55 cm, rata-rata panjang daun terpanjang sebanyak 28,71 cm dibandingkan tanpa mulsa sebesar 24,61 cm.

Selain penggunaan jenis mulsa penggunaan varietas bawang merah juga mempengaruhi pertumbuhan dan hasil bawang merah. Dalam penggunaan varietas bawang merah perlu diperhatikan karena tidak semua varietas tidak adaptif pada daerah pengembangan, selain itu tidak cukup tersedianya bibit dalam satu waktu yang tepat serta serangan hama dan penyakit (Iriani dkk,2000 dalam Jazilah dkk,2007).

Varietas bawang merah unggul telah banyak dilepas melalui keputusan kementerian pertanian diantaranya adalah Varietas Bima Brebes, Varietas Bauji, dan Varietas Tajuk (Tajuk). Varietas Bima Brebes merupakan bawang merah yang memiliki umur genjah antara 55-60 hari setelah tanam, tahan terhadap busuk umbi (*Botrytis allii*), tetapi peka terhadap busuk ujung daun(*Phytophthora porri*)dan baik ditanam di dataran rendah.Varietas Bauji adalah varietas lokal Nganjukyang memiliki umur genjah antara 45-60 hari, tahan terhadap fusarium dan ulat grayak (*Spodoptera exiguna*),baik dibudidayakan untuk dataran rendah dan dapat tahan terhadap musim hujan. Varietas Tajuk(tajuk) memiliki umur genjah 60-70 hari setelah tanam, cocok ditanam pada dataran rendah dan cocok ditanam pada awal musim kemarau (Balai Penelitian Tanaman Sayuran 2018).

Pada penelitian Irianto dkk, (2016) penggunaan bawang merah varietas bima brebes berpengaruh nyata pada parameter bobot umbi per rumpun sebanyak 19,63 gram dibanding varietas bauji sebanyak 12,59 gram, dan varietas bangkok sebanyak 15,90 gram . Pada penelitian Ayu dkk (2016) penggunaan bawang merah bima brebes berpengaruh nyata pada rata-rata jumlah anakan sebanyak 4,88 dibandingkan lembah palu

sebanyak 4,23, rata-rata jumlah umbi per rumpun sebanyak 4,52 dibandingkan varietas lembah palu sebanyak 3,59, rata-rata berat segar tanaman per rumpun sebanyak 24,02 gram di bandingkan varietas lembah palu sebanyak 13,63 gram, rata-rata umbi segar per rumpun sebanyak 20,42 gram dibandingkan dengan penggunaan varietas lembah palu sebanyak 6,76 gram. Pada penelitian Firmansyah (2018) penggunaan bawang merah varietas tajuk atau tajuk berpengaruh nyata pada tinggi tanaman sebesar 46,88 cm dibandingkan varietas maja cipanas, bauji, bima brebes, jumlah daun 70,07 helai dibandingkan varietas maja cipanas, bauji, bima brebes, jumlah tunas anakan 13,43 dibandingkan varietas maja cipanas, bauji, bima brebes dibandingkan dengan varietas yang lainnya.

Dari uraian diatas peneliti ingin mengetahui pengaruh pemberian jenis mulsa pada pertumbuhan dan hasil beberapa varietas bawang merah (*Alium ascalonicum* L.)

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh jenis mulsa terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Alium ascalonicum* L.)?
2. Apakah ada pengaruh perbedaan pertumbuhan dan hasil beberapa varietas bawang merah (*Alium ascalonicum* L.)?
3. Apakah ada interaksi antara pemberian jenis mulsa dan beberapa varietas bawang merah (*Alium ascalonicum* L.) pada pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Alium ascalonicum* L.)?

C. Tujuan

1. Mengetahui pengaruh pemberian jenis mulsa pada pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Alium ascalonicum* L.).
2. Mengetahui perbedaan terhadap pertumbuhan dan hasil beberapa varietas bawang merah (*Alium ascalonicum* L.).
3. Mengetahui interaksi antara pemberian jenis mulsa dan beberapa varietas bawang merah (*Alium ascalonicum* L.) pada pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Alium ascalonicum* L.).

D. Hipotesis

1. Diduga pemberian jenis mulsa berpengaruh pada pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Alium ascalonicum* L.).
2. Diduga terdapat perbedaan pertumbuhan dan hasil beberapa varietas bawang merah (*Alium ascalonicum* L.).
3. Diduga terdapat interaksi antara pemberian jenis mulsa dan beberapa varietas bawang merah (*Alium ascalonicum* L.) pada pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Alium ascalonicum* L.).

